

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

Oleh:

Novri Adifa Zuhra¹

Asrida Mahyuni Harahap²

Gusmaneli³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Alamat: Balai Gadang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Sumatera Barat (25586).

Korespondensi Penulis: novriadifa@gmail.com

Abstract. *Character education is an essential element in shaping individuals who are moral and ethical. The main goal of character education is to instill positive values such as honesty, discipline, responsibility, and empathy. In this regard, the roles of teachers, parents, and the environment are complementary and mutually supportive. In schools, teachers play a role not only as educators but also as role models in applying moral values that students can adopt in their daily lives. Meanwhile, parents are responsible for reinforcing and applying these values at home, ensuring continuity in character education. Close cooperation between teachers and parents is a key factor in supporting the success of character education. Through good communication and activities involving both parties, it is hoped that a synergy will be created to support the development of students' character. Furthermore, a supportive social environment also plays a role in strengthening the positive values that have been imparted. Therefore, character education is not only the responsibility of the school but also requires the involvement of families and society.*

Keywords: *Character Education, Role of Teachers, Student Character.*

Abstrak. Pendidikan karakter adalah elemen penting dalam membentuk individu yang bermoral dan beretika. Tujuan utama dari pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

nilai positif, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa empati. Dalam hal ini, peran guru, orang tua, serta lingkungan saling mendukung dan melengkapi. Di sekolah, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai contoh dalam menerapkan nilai-nilai moral yang bisa diadopsi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, orang tua bertanggung jawab memperkuat serta menerapkan nilai-nilai tersebut di rumah, sehingga tercipta kesinambungan dalam pendidikan karakter. Kerja sama yang erat antara guru dan orang tua menjadi faktor utama yang mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang baik dan kegiatan yang melibatkan kedua belah pihak, diharapkan tercipta sinergi untuk mendukung perkembangan karakter siswa. Selain itu, lingkungan sosial yang mendukung juga memainkan peran dalam memperkuat nilai-nilai positif yang telah diberikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, melainkan membutuhkan peran serta dari keluarga dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Peran Guru, Karakter Siswa.

LATAR BELAKANG

Pendidikan karakter merupakan indikator penting dalam dalam sistem pendidikan modern, terutama pada tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Pendidikan karakter bukan hanya bertujuan untuk menciptakan seorang individu yang secara akademis sudah cerdas, namun juga individu yang memiliki nilai-nilai etika dan moral yang kuat. Menurut Wibowo (2013), pendidikan karakter adalah proses yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai sebuah moral yang terdapat dalam diri siswa, sehingga mereka dapat berperilaku baik di kehidupannya sehari-hari. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter menjadi landasan penting bagi siswa berinteraksi bersama orang lain dan lingkungan, membangun hubungan sosial yang positif, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Seiring dengan meningkatnya kekhawatiran akan berbagai perilaku negatif di kalangan generasi muda, seperti bullying, penyalahgunaan zat, dan perilaku antisosial lainnya, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Kusuma (2024) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat membantu siswa menghadapi tantangan kehidupan dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan saja tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga orang tua penting dalam berkontribusi pada

perkembangan karakter siswa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2017) menegaskan bahwa penerapan pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan formal, yang memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan untuk kehidupan yang berkualitas.

Dalam upaya mendukung pendidikan karakter, kerjasama antara guru, orang tua, dan lingkungan sangatlah diperlukan. Setiap elemen memiliki peran yang unik dan saling melengkapi dalam membentuk akhlak siswa. Lasawali (2020) menekankan bahwa guru berfungsi sebagai pendidik yang memberikan teladan dan memfasilitasi pembelajaran nilai-nilai moral di sekolah. Sementara itu, orang tua bertanggung jawab untuk menerapkan dan mengawasi nilai-nilai karakter di rumah, menciptakan pengaruh yang dapat kondusif bagi perkembangan moral anak (Kurniawan, 2017). Lingkungan sosial yang positif juga memberikan dukungan yang diperlukan untuk memperkuat pendidikan karakter, di mana norma-norma baik ditegakkan dan perilaku positif dihargai.

Melihat pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan individu yang berakhlak mulia, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi dan metode yang dapat diimplementasikan di sekolah dan lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, penelitian tentang peran seorang guru sebagai pendidik, orang tua di rumah, dan lingkungan sekitar dalam pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat teridentifikasi langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk menciptakan sinergi dalam mendukung pendidikan karakter, sehingga dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Hidayat, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *review* literatur kualitatif sebagai pendekatan sistematis untuk menganalisis dan mensintesis hasil dari penelitian ini sangatlah relevan berkaitan dengan topik yang telah dibahas. Metode ini mencakup identifikasi, evaluasi, dan interpretasi terhadap studi-studi yang berhubungan dengan tema penelitian (Kitchenham, 2004).

Proses penelitian dimulai dengan penentuan topik yang akan diteliti, diikuti dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci yang relevan. Seleksi studi dilakukan

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Peneliti kemudian merangkum informasi penting dari setiap sumber yang ditemukan, mencatat perbedaan dan persamaan di antara hasil penelitian yang ada (Perry & Hammond, 2002).

Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber, termasuk jurnal ilmiah dan buku. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan variabel yang diteliti (Sugiyono, 2014). Hasil *review* disajikan dalam bentuk tabel dan narasi untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai tema yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang topik yang dikaji, serta mengidentifikasi tren, isu, dan kontribusi dari berbagai studi yang ada dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Pentingnya Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri peserta didik. Menurut Wibowo (2013), pendidikan karakter adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral pada diri siswa agar berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter tidak hanya sebatas mengajarkan nilai-nilai etika, tetapi juga mencakup bagaimana peserta didik berinteraksi dengan orang lain dan orang lain lingkungan yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan landasan bagi peserta didik untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga dikaruniai kepribadian yang baik dan akhlak yang mulia.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah berkembangnya individu yang berakhlak mulia, mampu berinteraksi dengan baik dan bertanggung jawab sosial. Zubaedi (2012) menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk memperkuat karakter peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan memperoleh nilai-nilai etika, mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

Selain itu, ada pula tujuan pendidikan karakter ini melibatkan pengembangan keterampilan siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik, yang merupakan keterampilan penting di era globalisasi saat ini. Pendidikan karakter sangat

penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Suwito (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter membantu siswa memperoleh nilai-nilai etika dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Ketika siswa memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai moral, mereka cenderung berperilaku baik, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Lingkungan sekolah yang positif ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran untuk belajar, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku siswa yang digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga berperan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Menurut Kusuma (2024), pendidikan karakter mempersiapkan siswa menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan rasa tanggung jawab. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berfungsi sebagai bekal siswa menghadapi berbagai situasi sosial dan profesional yang memerlukan keterampilan kepemimpinan.

Ketika siswa mempunyai karakter yang baik, maka mereka akan lebih mungkin melakukan hal tersebut agar diakui dan dihormati oleh orang lain, menjadi teladan bagi generasi mendatang. Selain itu, pendidikan karakter juga penting untuk menunjang perkembangan mental dan emosional peserta didik. Dalyono (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan emosional siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti empati, kerjasama dan kejujuran, pendidikan karakter dapat membantu siswa mengelola emosi dan berinteraksi positif dengan orang lain.

Hal ini sangat penting untuk menahan tekanan yang berbeda tantangan yang mungkin dihadapi siswa selama tahun-tahun sekolah mereka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2017) juga mencatat bahwa pendidikan karakter memegang peranan penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas dan berintegritas. Dalam rangka pendidikan formal, penerapan pendidikan karakter hendaknya menjadi bagian integral dari kurikulum yang diajarkan di sekolah. Melalui pembelajaran yang terencana dan sistematis, siswa dapat mempelajari nilai-nilai moral yang diperlukan untuk menjadi individu yang berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan nilai-nilai sosial. Dengan melibatkan siswa dalam

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai karakter, mereka dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai tersebut. Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mendukung proses pendidikan karakter. Kerjasama antar sekolah, Keluarga dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung berkembangnya karakter peserta didik secara utuh.

Secara umum pendidikan karakter mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewujudkan siswa mempunyai akhlak mulia di lingkungan sekolah. Dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika, pendidikan karakter tidak hanya membekali peserta didik untuk berperilaku baik, tetapi juga mempersiapkan mereka menjadi individu dan pemimpin yang bertanggung jawab di masa depan. Oleh karena itu penting bagi semua pihak, termasuk pendidik, orang tua dan masyarakat, bersama-sama kita mendukung penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, namun juga menjadi tanggung jawab bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat. Kami berharap upaya ini akan melahirkan generasi baru yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia, sehingga mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Nilai-Nilai Utama dalam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk individu berakhlak mulia, termasuk kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan sikap saling menghormati. Nilai-nilai ini dianggap mendasar karena membangun fondasi moral yang kuat bagi seseorang untuk menjalani kehidupan sosial yang positif dan bermakna (Halim, 2004).

1. Kejujuran

Kejujuran adalah nilai karakter yang sangat penting, karena menjadi dasar untuk membangun kepercayaan dalam hubungan sosial. Ketika seseorang berperilaku jujur, mereka mengungkapkan kebenaran tanpa menutupinya atau memanipulasinya untuk kepentingan pribadi. Kejujuran tidak hanya membentuk kepercayaan antara individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang adil dan transparan. Dengan bersikap jujur, seseorang dapat meraih kepercayaan dari orang lain, yang pada gilirannya memperkuat hubungan antarpribadi (Amir, 2011). Selain itu, kejujuran

juga merupakan pilar integritas yang sangat penting dalam dunia profesional dan pendidikan.

2. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab mengajarkan seseorang untuk bertindak sesuai dengan konsekuensi dari tindakan yang dipilihnya. Tanggung jawab mendorong seseorang untuk menyelesaikan tugas dengan penuh komitmen dan memperhitungkan dampak dari tindakannya terhadap diri sendiri dan orang lain. Menurut Halim (2004), tanggung jawab membentuk individu yang dapat diandalkan dan dapat memenuhi kewajiban dengan baik, baik dalam lingkup pribadi maupun sosial. Melalui tanggung jawab, seseorang belajar untuk mengatur diri sendiri dan mengambil keputusan dengan mempertimbangkan akibat jangka panjangnya, sehingga memperkuat kapasitasnya sebagai pemimpin dan anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

3. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan pengalaman orang lain, baik dari sudut pandang emosi maupun pikiran. Nilai empati sangat penting dalam menjaga hubungan sosial yang harmonis, karena membantu seseorang untuk lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Menurut Amir (2011), empati adalah dasar bagi pembentukan solidaritas sosial yang kuat. Dalam lingkungan pendidikan, empati memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan cara yang lebih inklusif dan suportif, menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran kolaboratif. Dengan empati, seseorang dapat membentuk relasi yang lebih mendalam dan menghargai perbedaan, sehingga memperkuat ikatan sosial yang beragam.

4. Disiplin

Disiplin adalah nilai karakter yang berperan sebagai kunci dalam pencapaian tujuan hidup. Disiplin melatih seseorang untuk mengatur waktu, tenaga, dan sumber daya dengan efektif. Dengan memiliki sikap disiplin, individu mampu mengendalikan diri untuk tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan godaan. Halim (2004) menekankan bahwa disiplin mengajarkan konsistensi dan kesabaran dalam menghadapi proses belajar, yang sangat penting dalam meraih keberhasilan di bidang akademis maupun profesional. Disiplin juga menciptakan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

membantu seseorang menjadi individu yang teratur dan memiliki pola pikir yang terstruktur.

5. Sikap Saling Menghormati

Sikap saling menghormati memperkuat interaksi sosial yang positif, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan mendukung keharmonisan dalam masyarakat. Menghormati orang lain berarti mengakui hak-hak, pandangan, dan perasaan mereka tanpa diskriminasi. Sikap ini mendorong seseorang untuk menerima perbedaan dan menjaga hubungan yang baik dalam lingkungan sosial. Menurut Amir (2011), sikap saling menghormati membantu menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi semua pihak, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan menanamkan sikap menghormati, individu belajar untuk hidup berdampingan dalam keberagaman dan membentuk toleransi yang tinggi terhadap perbedaan.

Nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan sikap saling menghormati tidak berdiri sendiri, tetapi saling terkait dalam membentuk fondasi moral yang kuat. Kejujuran mendukung sikap saling menghormati dengan menciptakan komunikasi yang terbuka dan tulus, sedangkan tanggung jawab memperkuat disiplin dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Empati memperkaya sikap saling menghormati dengan membantu individu untuk memahami perspektif orang lain, yang pada akhirnya membangun hubungan sosial yang lebih baik (Halim, 2004). Nilai-nilai ini bekerja bersama-sama untuk membentuk individu yang memiliki karakter yang solid dan berakhlak mulia.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah

Metode dan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan karakter kepada siswa sangat beragam, antara lain melalui pembelajaran terintegrasi, kegiatan ekstrakurikuler, dan peran guru sebagai role model. Ketiga pendekatan ini dapat saling melengkapi dan memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa.

1. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi adalah pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Dengan menerapkan pembelajaran terintegrasi, siswa dapat memahami relevansi karakter dalam konteks yang lebih luas dan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yaqin

dan Darmayanti (2022), pendekatan ini memungkinkan siswa untuk melihat keterkaitan antara materi pelajaran dengan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Misalnya, dalam pelajaran matematika, siswa dapat diajarkan tentang tanggung jawab dengan memberikan tugas yang memerlukan ketekunan dan kejujuran, seperti menyelesaikan ujian tanpa menyontek.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter sebagai bagian dari identitas mereka. Pembelajaran terintegrasi menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler juga memainkan peran penting dalam mengembangkan karakter siswa. Kegiatan ini memberikan platform bagi siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan mengalami situasi praktis di luar lingkungan akademis. Menurut Syauqi (2022), kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi siswa, klub, atau kegiatan sosial memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam praktik. Misalnya, dalam organisasi siswa, mereka belajar tentang tanggung jawab melalui pembagian tugas, bekerja sama dalam tim, dan menghormati pendapat orang lain.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti komunikasi, kepemimpinan, dan empati. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan pembimbing, siswa belajar untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan. Kegiatan ini mendukung pembelajaran karakter dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan, yang membuat siswa lebih termotivasi untuk terlibat dan belajar.

3. Peran Guru sebagai *Role Model*

Peran guru sebagai *role model* sangat krusial dalam pendidikan karakter. Guru yang menunjukkan sikap positif dan berkarakter baik dapat mempengaruhi perilaku siswa secara signifikan. Nurjaman (2020) menekankan bahwa sikap dan perilaku guru dalam kelas menjadi contoh yang ditiru oleh siswa. Ketika guru menerapkan nilai-

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, dan saling menghormati dalam interaksi sehari-hari, siswa akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika siswa melihat guru mereka berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter, mereka akan lebih memahami pentingnya karakter dalam kehidupan. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter, di mana siswa merasa terinspirasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam perilaku mereka sendiri.

Metode dan pendekatan yang efektif dalam mengajarkan karakter kepada siswa sangat penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pembelajaran terintegrasi memberikan konteks yang jelas tentang relevansi nilai-nilai karakter, sementara kegiatan ekstrakurikuler menawarkan pengalaman praktis yang mendukung pengembangan karakter. Peran guru sebagai *role model* menjadi elemen kunci yang dapat memengaruhi perilaku siswa secara langsung. Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, pendidikan karakter dapat diterapkan secara menyeluruh dan efektif, sehingga membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas dan nilai-nilai moral yang kuat. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab kurikulum, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang harus diterapkan oleh semua elemen dalam lingkungan pendidikan.

Peran Guru, Orang Tua, dan Lingkungan dalam Pengembangan Karakter Siswa

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berakhlak mulia. Dalam upaya mencapai tujuan ini, peran guru, orang tua, dan lingkungan sangatlah penting. Masing-masing memiliki tanggung jawab dan kontribusi yang unik dalam mendukung pendidikan karakter siswa, dan kolaborasi di antara mereka akan menciptakan sinergi yang efektif dalam membentuk akhlak siswa.

1. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter

Guru berfungsi sebagai pendidik dan pembimbing yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberikan teladan dalam hal nilai-nilai moral. Menurut Lasawali (2020), guru memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi

pembelajaran nilai-nilai karakter di sekolah. Melalui pendekatan yang terstruktur, guru dapat mengawasi perkembangan akhlak siswa, baik melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai role model; sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai-nilai karakter akan diadopsi oleh siswa.

Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Dengan memasukkan nilai-nilai karakter dalam berbagai mata pelajaran, siswa akan lebih mudah memahami relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui diskusi, kegiatan kelompok, dan proyek bersama, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna, yang akan memperkuat pemahaman siswa tentang pentingnya karakter dalam interaksi sosial mereka.

2. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter

Orang tua memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung pendidikan karakter siswa di rumah. Kurniawan (2017) menyatakan bahwa orang tua bertanggung jawab untuk menerapkan nilai-nilai karakter dengan cara mendampingi dan mengawasi perilaku anak. Lingkungan rumah yang kondusif sangat penting untuk pembentukan karakter, di mana orang tua dapat menciptakan atmosfer yang positif dan mendukung pengembangan nilai-nilai moral.

Orang tua juga perlu terlibat aktif dalam kehidupan pendidikan anak mereka. Dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan mendidik anak tentang nilai-nilai moral, orang tua dapat membantu anak memahami konsep akhlak mulia. Selain itu, dialog yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai pengalaman sehari-hari dapat membantu anak menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan orang tua dan guru, juga penting untuk menunjukkan dukungan terhadap pendidikan karakter anak.

3. Kolaborasi Antara Guru dan Orang Tua

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan untuk menciptakan sinergi dalam pendidikan karakter. Melalui komunikasi yang baik, kedua pihak dapat saling mendukung dalam membentuk akhlak siswa. Hidayat (2022) menjelaskan bahwa penggunaan buku penghubung atau alat komunikasi lainnya dapat memfasilitasi pemantauan perkembangan siswa di rumah dan di sekolah. Dengan cara

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

ini, orang tua dapat mengetahui aktivitas dan perkembangan anak di sekolah, sementara guru dapat memberikan umpan balik tentang perilaku dan kemajuan siswa.

Kolaborasi ini bukan hanya sekadar komunikasi, tetapi juga melibatkan kerja sama dalam merencanakan kegiatan yang berfokus pada pendidikan karakter. Misalnya, sekolah dan orang tua dapat mengadakan program bersama yang mengajarkan nilai-nilai moral, seperti kegiatan sosial, seminar, atau pelatihan yang melibatkan siswa dan keluarga. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, baik guru maupun orang tua dapat menunjukkan komitmen mereka terhadap pendidikan karakter dan mendukung perkembangan akhlak siswa secara konsisten.

4. Lingkungan sebagai Faktor Pendukung

Lingkungan di sekitar siswa juga memainkan peran penting dalam pendidikan karakter. Lingkungan yang positif, baik di sekolah maupun di masyarakat, dapat memperkuat nilai-nilai moral yang diajarkan. Ketika siswa berada dalam lingkungan yang mendukung, di mana perilaku baik dihargai dan norma sosial ditegakkan, mereka akan lebih cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat menghambat proses pembentukan karakter dan berpotensi memicu perilaku yang tidak diinginkan.

Oleh karena itu, penting bagi semua elemen masyarakat untuk bersinergi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan karakter. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat akan membantu memperkuat pesan tentang pentingnya akhlak mulia, dan menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan karakter siswa.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah aspek fundamental dalam pengembangan siswa yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Peran guru sebagai pendidik dan teladan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut di sekolah. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dan pendekatan yang kreatif, guru dapat mengajarkan siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, disiplin, dan saling menghormati. Hal ini membantu siswa untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk karakter yang solid.

Orang tua juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif di rumah dan aktif terlibat dalam pendidikan anak, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan yang diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi kunci dalam menciptakan sinergi yang efektif. Melalui komunikasi yang baik, kedua pihak dapat saling mendukung dan memastikan bahwa pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam kehidupan siswa, baik di sekolah maupun di rumah.

Lingkungan sekitar siswa, termasuk masyarakat, juga berkontribusi dalam proses pendidikan karakter. Ketika siswa berada di lingkungan yang positif dan mendukung, mereka lebih cenderung untuk mengadopsi nilai-nilai baik dalam perilaku mereka. Oleh karena itu, penting bagi semua elemen dalam masyarakat untuk bersinergi menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pendidikan karakter. Dengan demikian, melalui kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia, siap memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, A. (2011). Membangun karakter mulia pada anak. *Jurnal IAIN Pontianak*.
- Dalyono. (2020). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Bangun Rekaprima*, 3(2), 1-10.
- Halim, A. (2004). Pendidikan karakter sebagai upaya menciptakan akhlak mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 234-240.
- Hidayat, R. (2022). Model kerjasama guru dan orang tua dalam meningkatkan akhlak siswa di SDN 08 Lunang, Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan*, 10(3), 1-12.
- Kemdikbud. (2017). Penguatan pendidikan karakter jadi pintu masuk pembenahan pendidikan nasional. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kitchenham, B. (2004). Procedures for performing systematic reviews. Keele University.
- Kusuma, D. I. (2024). Pentingnya pendidikan karakter di sekolah. SMA Kartika III 1 Banyubiru.
- Kurniawan, A. (2017). Kolaborasi orang tua dan guru dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 223-230.

DASAR-DASAR PENDIDIKAN KARAKTER MEMBANGUN SISWA BERAKHLAK MULIA

- Lasawali, A. A. (2020). Kolaborasi guru PAI dan orang tua dalam pembentukan akhlak siswa di SMP Kreatif Aisyiyah. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 179-190.
- Perry, C., & Hammond, J. (2002). Meta-synthesis of qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Syauqi, M. (2022). Peran guru sebagai role model dalam memperkuat karakter siswa. *Jurnal Al-Ulum*, 9(2), 175-188.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kencana.
- Yaqin, N., & Darmayanti, A. (2022). Role model guru sebagai asas pendidikan karakter siswa di era society 5.0. *Jurnal Al-Ulum*, 9(1), 69-79.
- Zubaedi. (2012). *Pendidikan karakter di sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press